

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1. Simpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, deskripsi monumentalitas arsitektur bangunan Lawang Sewu saat ini dapat diringkas dalam poin-poin berikut:

6.1.1. Lawang Sewu dalam Definisi Monumen dan Monumental

Lawang Sewu memiliki nilai yang dibutuhkan dalam definisi monumen dan sifat monumental. Sebagai obyek arsitektur, Lawang Sewu memiliki nilai dari aspek sejarah, teknologi, arsitektur, dan kebudayaan.

Lawang Sewu memiliki tema mengenai kereta api yang hingga saat ini selalu melekat padanya. Melalui Lawang Sewu, memori mengenai tema kereta api di Semarang dan Indonesia dapat diceritakan kembali.

6.1.2. Lawang Sewu dan Nilai Monumentalitas

Selain memuat nilai yang menjadikannya monumental, Lawang Sewu juga mengalami dinamika makna suatu monumen seperti dikemukakan dalam *Nine Points on Monumentality*. Dinamika tersebut terjadi pada Lawang Sewu melalui peristiwa pergantian fungsi, disfungsi, dan revitalisasi.

Dinamika yang Terjadi pada Lawang Sewu	<i>Nine Points on Monumentality</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Lawang Sewu merupakan penanda perkembangan teknologi dan industri kereta api di Kota Semarang serta Indonesia. 	(1) Monumen sebagai tonggak sejarah kebudayaan.
<ul style="list-style-type: none"> • Lawang Sewu sebagai saksi sejarah pertempuran 5 hari di Kota Semarang yang diperingati melalui Monumen Tugu Muda. 	
<ul style="list-style-type: none"> • Lawang Sewu sempat terbengkalai dan justru dianggap sebagai bangunan yang menyeramkan. 	(4) Periode dimana monumen hanya menjadi “cangkang kosong”.
<ul style="list-style-type: none"> e. Konservasi dan hasil revitalisasi bangunan yang saat ini membuat Lawang Sewu menjadi obyek wisata utama Kota Semarang. 	(7) Nilai dan pemaknaan baru pada monumen.

Tabel 6.1. Rangkuman Perbandingan antara Dinamika Lawang Sewu dan *Nine Points on Monumentality*

6.1.3. Monumentalitas Arsitektur Bangunan Lawang Sewu

Monumentalitas arsitektur dijelaskan dengan menguraikan elemen-elemen bangunan yang nampak. Elemen yang muncul secara konsisten dan menjadi datum dalam keseluruhan desain dikaji berdasarkan teori acuan. Lawang Sewu dapat dilihat dari ekspresi yang muncul pada batasan berikut:

a. Ekspresi Eksterior

Gedung A Lawang Sewu menjadi representasi bangunan terhadap lingkungan sekitarnya. Selain karena lokasinya yang berbatasan langsung dengan jalan, ekspresi sosok bangunan memiliki nilai ketunggalan terhadap bangunan-bangunan di sekitarnya. Nilai ketunggalan inilah yang menjelaskan monumentalitas Lawang Sewu dari aspek visibilitas bangunan pada lingkungannya. Selain kesan ketunggalannya, langgam arsitektur *Indisch Empire* yang masih terlihat juga menjelaskan citra bangunan pada perkembangan era tertentu.



Gambar 6.1. Citra Ketunggalan Menara dan Muka Atap Gedung A Lawang Sewu

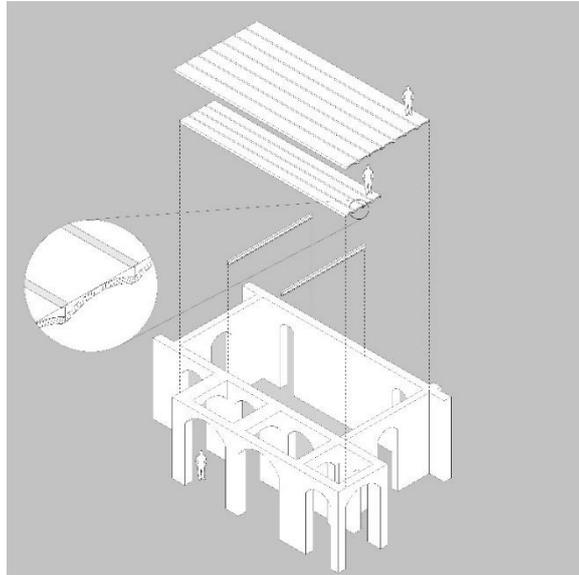
b. Elemen pada Ekspresi Ruang dalam Jangkauan Pengunjung

- Pada gedung A, C, dan pelataran sekitar bangunan, elemen yang secara konsisten muncul adalah konstruksi busur-busur pemikul dengan baja profil serta detail pasangan granit di pertemuan elemen struktural. Konstruksi paduan dinding dan busur pemikul dengan baja profil memang baru berkembang pada awal abad ke-20 khususnya di Kota Semarang. Hal ini dibuktikan dari pengambilan sampel beberapa bangunan yang didirikan pada tahun yang berdekatan. Kemutakhiran teknologi konstruksi saat itu turut membentuk monumentalitas arsitektur Lawang Sewu.



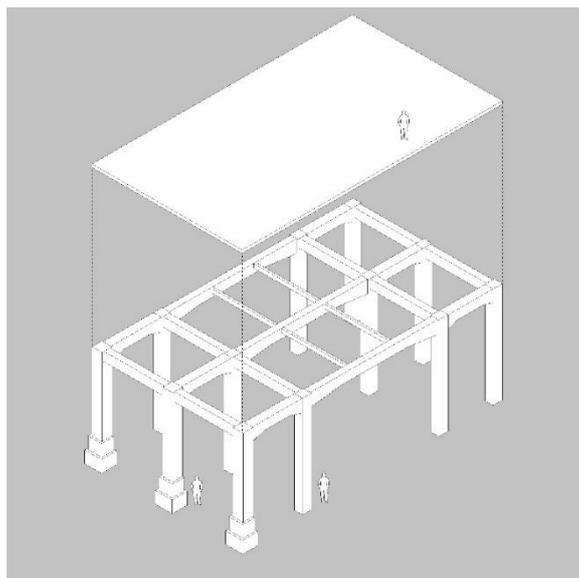
Gambar 6.2. Perulangan Busur Pemikul pada Gedung Bank Mandiri yang Dibangun pada 1908 (Sumber: Dokumentasi penulis)

Gambar 6.3. Prinsip Konstruksi Busur-Busur Pemikul dan Baja Profil pada Gedung Perusda yang Dibangun pada 1911(Sumber: Dokumentasi Penulis)



Gambar 6.4. Prinsip Konstruksi Dinding dan Busur Pemikul dengan Balok Baja Profil di Lawang Sewu

- Pada gedung B, terdapat persamaan dengan gedung A dimana perulangan bukaan seperti pintu dan jendela menjadi datum diantara kedua bangunan terbesar di Lawang Sewu ini. Namun, Perkembangan teknologi yang telah lebih maju pada masanya membuat Gedung B menggunakan struktur rangka beton bertulang. Kemutakhiran teknologi konstruksi pada gedung B turut membentuk monumentalitasnya.



Gambar 6.5. Prinsip Konstruksi Beton Bertulang pada Gedung B



Gambar 6.6. Perbandingan Perulangan Elemen Bukaannya Gedung A dan B

- c. **Kontras antara Dimensi Elemen Bangunan dengan Skala Manusia**
Melihat pada beberapa ilustrasi yang sebelumnya dijabarkan, aspek proporsi bangunan dan elemennya terhadap skala manusia juga merupakan faktor pembentuk nilai monumentalitas. Salah satu contoh dominan adalah dimensi kolom yang mendekati lebar tubuh manusia dan ketinggian ruang dalam yang mencapai tiga kali tinggi orang dewasa. Hal tersebut merupakan konsekuensi dari perkembangan teknologi dan penyesuaian bangunan dengan iklim tropis.
- d. **Citra Perspektif Satu Titik Hilang dan Repetisi Elemen Bangunan**
Selama pembahasan melalui gambar suasana, citra perspektif 1 titik hilang secara dominan muncul. Selain itu, perulangan elemen bangunan seperti pintu dan jendela juga kerap nampak. Dominasi pengalaman ruang dari citra perspektif 1 titik hilang dan perulangan elemen bangunan menjadi kekhasan Lawang Sewu.
- e. **Nilai Ekonomi Material Bangunan pada Gedung A**
Material seperti pasangan keramik, granit, dan marmer pada gedung A yang didatangkan dari luar Indonesia turut membentuk nilai monumentalitasnya. Hal ini dikarenakan nilai ekonomi material bangunan yang tinggi dan menjadi indikasi bahwa pada masa itu kantor NIS merupakan bangunan signifikan.



Gambar 6.7. Keramik Impor yang Dimuseumkan di Lawang Sewu

6.2. Saran

Monumentalitas arsitektur terbuka terhadap perubahan budaya yang terjadi. Nilai monumentalitas obyek arsitektur dapat berubah seiring terjadinya dinamika pada konteks yang melekat padanya. Namun, bukan berarti wawasan mengenai monumentalitas hanya mengacu kepada satu masa tertentu saja. Memahami monumentalitas dapat menjadi pengantar kepada pemahaman arsitektur yang komprehensif. Tidak hanya arsitektur dalam cakupan bangunan atau lingkungan binaan, melainkan posisi serta makna arsitektur dalam perkembangan budaya.

Dalam ranah praktek arsitektur, wawasan mengenai monumentalitas perlu dikembangkan. Situasi yang saya harapkan adalah arsitektur dapat menjadi wadah pemikiran kritis dan perwujudan daripadanya turut menentukan arah perkembangan kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashihara, Yoshinobu. 1970. *Exterior Design in Architecture*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Ediati, Murni. 2009. *Ikon Kota Semarang*. Jurnal TEKNIK volume 30 no.1.
- Haryadi, Dwi. 2011. *Upaya Perlindungan Benda Cagar Budaya Lawang Sewu Semarang*. Bangka Belitung: Universitas Bangka Belitung.
- Ockman, John. 1943. *Architecture Culture, A Documentary Anthology*. New York: Columbia Books of Arcitecture.
- Prabowo, Faisal. 2017. *Sejarah Kantor Nederlands – Indische Spoorweg (NIS) di Semarang*. Bandung: Seminar Heritage IPLBI.
- Pusat Studi Urban. 2009. *Kerusakan Bangunan Cagar Budaya Gedung Lawang Sewu Semarang*. Semarang: Pusat Pelestarian Benda Bersejarah PT. Kereta Api Indonesia (persero).
- Schulz, C. Norberg. 1963. *Intention to Architeture*. Massachusetts: MIT Press
- Twombly, Robert. 2003. *Louis Kahn, Essential Texts*. New York: W. W. Norton Company.
- Unit Konservasi dan Cagar Budaya. 2013. *Lawang Sewu in Watercolor*. Bandung: PT. Kereta Api Indonesia (persero).
- Wibawa, Bebet Adi. 2015. *Perubahan fugnsi bangunan Lawang Sewu dan Image Kota Semarang tahun 1904 – 2009*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

